

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data- data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan metode dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait fenomena yang diteliti. Peneliti diharuskan mempelajari hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan mengenai hal-hal tersebut.<sup>35</sup> Metode kualitatif cenderung dikaitkan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks dan suatu pendekatan terhadap fenomena yang diangkat.

Metode ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang terkait ayat-ayat yang digunakan dalam kegiatan memancing dilokasi setempat. Dengan metode ini peneliti dapat menganalisis secara tatap muka dengan para narasumber yang ada di lapangan guna mendapatkan data yang valid. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif

---

<sup>35</sup>Norman K. Denzin dan Yvonna.S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (America: Sage Publication, 1998), 3.

analitis, yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan faktual sehingga dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan berpikir deduktif maupun induktif.

## **B. Lokasi Penelitian**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Sejarah Kabupaten Tapin**

Awalnya pada tahun 1950-1960 kabupaten Tapin merupakan wilayah yang berbentuk kewedanan Tapin, dengan ibukota Rantau yang juga masih termasuk dalam daerah kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) dengan ibukota Kandangan. Pada masa itu kewedanan Tapin hanya mempunyai tiga wilayah kecamatan, yakni kecamatan Tapin Utara ibukota Rantau, kecamatan Tapin Selatan ibukota Tambarangan, dan kecamatan Tapin Hilir ibukota Margasari.<sup>36</sup> Berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 1957 tentang pemerintahan daerah dimana daerah provinsi menjadi daerah swatantra tingkat I dan daerah kabupaten/kotapraja menjadi daerah Swatantra tingkat II, kemudian diganti menjadi UU Nomor 18 Tahun 1965 dimana daerah swantara I menjadi daerah provinsi, dan daerah Swatantra II berubah menjadi daerah kabupaten/kotamadya. Untuk daerah Kalimantan Selatan perubahan ini secara serentak

---

<sup>36</sup>Nicky Hayes, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 4.

diumumkan pada 17 Desember 1965, sehingga terjadi perubahan dengan penghapusan pemerintahan pada tingkat kewedanan. Dengan penghapusan inilah tokoh-tokoh masyarakat Tapin dan didukung para birokrat kemudian berupaya mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi. yaitu agar pemerintahan kewedanan Tapin dapat ditingkatkan menjadi kabupaten.

H. Anang Acil Sofyan mula-mula mengemukakan ide itu kepada tokoh yakni H. Hasyim Thalib dan Bakau M, sedangkan dikalangan militer hal ini dikonsultasikan dengan Letnan Oendat yang kemudian juga turut aktif menuntut berdirinya kabupaten Tapin, namun kemudian beliau dilarang oleh atasan untuk ikut berpartisipasi karena dinilai bermuatan politik praktis.

Kemudian, H. Anang Acil Sofyan, H. Hasyim Thalib, Bakau dan kawan-kawan mendapat dukungan dari kecamatan Tapin Selatan, yakni oleh Guru Shaleh, H. Muhammad Ideram, M Juri, Pambakal Taun, Pambakal H. Abas Abdul Jabar. Sedangkan di Margasari kecamatan Tapin Hilir, didukung oleh H. Marali, H. Kaspul Anwar, H. Bajuri Shagir, dan tokoh lainnya. Tahun 1958 kemudian digelar musyawarah warga Tapin di Balai Rakyat Rantau (sekarang menjadi Bank BPD Rantau), selanjutnya dibentuk sebuah badan yang diberi nama Badan Musyawarah Penuntut Kabupaten

Tapin, yang diketuai oleh H. Isbat dan sekretarisnya Basuni Thaufik, yang kemudian dibantu oleh anggota serta pengurusnya.<sup>37</sup>

Selanjutnya, tahun 1961 bertempat digedung Bioskop Permata Rantau (sekarang menjadi Pasar Rantau dekat jembatan sungai Tapin), kemudian diselenggarakan musyawarah besar dengan menghasilkan keputusan yakni pertama, membubarkan Badan Musyawarah Penuntut Kabupaten Tapin, dan membentuk badan baru yang bernama Badan Penuntut Kabupaten (Bapenkab) Tapin. Kedua, segera menyampaikan resolusi agar kewedanan Tapin dapat dijadikan daerah otonomi tingkat II Tapin.

Resolusi tersebut kemudian disampaikan kepada Presiden/Perdana Menteri RI, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah di Jakarta, Ketua dan anggota DPRD-GR HSS di Kandangan. Dengan tembusan resolusi yakni Gubernur KDH Tingkat I Kalsel di Banjarmasin, Bupati KDH Tingkat II HSS di Kandangan, Wadena Tapin di Rantau, anggota DPRD-GR Provinsi asal Kalsel di Banjarmasin, anggota DPRD-GR Provinsi asal Kalsel di Jakarta, Pers (media cetak/radio) untuk dipublikasikan.<sup>38</sup>

Tahun 1963 komisi B DRP-GR pusat kemudian melakukan kunjungan ke kewedanan Tapin untuk melihat kondisi riil Tapin yang pertemuannya kemudian diadakan di Balai Rakyat Rantau,

---

<sup>37</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

<sup>38</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

dari pertemuan itu kemudian Bapenkab Tapin diganti menjadi Panitia Persiapan Kabupaten Tapin, yang kemudian langsung disetujui. Adapun ketua organisasi yang baru itu adalah Basuni Thaufik. Kemudian, berdirinya Kabupaten Tapin diselenggarakan pada tanggal 30 November 1965 di lapangan kabupaten (Halaman Rumah Pejabat Bupati) yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI DR Soemarno Sostroatmojo atas UU tahun 1965.<sup>39</sup>

## **2. Letak Geografis**

Kabupaten Tapin terletak antara  $114^{\circ}46' 13''$ -  $115^{\circ} 30' 33''$  Lintang Selatan dan  $2^{\circ} 32' 43''$  hingga  $3^{\circ} 00' 43''$  Bujur Timur dengan luas wilayah 2.700,82 Km<sup>2</sup>, yang terbagi atas 12 kecamatan dengan 131 desa. Administrasi kabupaten Tapin yakni, sebelah Utara adalah kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sebelah Timur adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sebelah Selatan adalah Kabupaten Banjar. Sebelah Barat adalah kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan proyeksi kependudukan tahun 2018, penduduk kabupaten Tapin berjumlah 189.081. dibandingkan dengan proyeksi tahun 2010, maka jumlah penduduk kabupaten Tapin mengalami pertumbuhan sebesar 12,63%. Adapun kepadatan penduduk kabupaten Tapin sebesar 87 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Tapin Utara, dan terendah terletak di kecamatan Candi Laras Utara, yakni hanya sebesar 26 jiwa/km.

---

<sup>39</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

Desa Tatakan termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini terbentuk pada tahun 1965 melalui hasil pemekaran Desa Matang Sungkai yang kemudian dibagi menjadi Desa Suato Tatakan, Desa Tandui, dan Desa Tatakan. Secara astronomis Desa Tatakan berada pada 115.046218 Bujur Timur dan -3.080362 Lintang Selatan. Secara geografis Desa Tatakan memiliki wilayah rawa, landai, dan meninggi, secara administrasi desa ini memiliki 4 (empat) Dusun, 4 (empat) Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT).

**Tabel 3.1 Pembagian Wilayah Administrasi Desa**

Wilayah	Rukun Warga	Rukun Tetangga
Dusun I	RW 1	RT 1, RT 2, dan RT 3
Dusun II	RW 2	RT 4 dan RT 5
Dusun III	RW 3	RT 6 dan RT 7
Dusun IV	RW 4	RT 8, RT 9, RT 10, dan RT 11

Sumber : observasi desa, 2021.

Masyarakat Desa Tatakan bermukim di sisi timur Desa dengan pusat peradaban berada disepanjang jalan lintas provinsi, sedangkan sisi barat lebih banyak digunakan sebagai sebagai ladang pertanian dan perkebunan.

### 3. Sejarah Desa Tatakan

Desa Tatakan memiliki sejarah panjang sebagai sebuah komunitas masyarakat dan wilayah tempat tinggalnya, nama Desa Tatakan sendiri belum bisa dipastikan kapan mulai digunakan. Diperkirakan Desa Tatakan merupakan desa yang telah lama ada sejak zaman penjajahan Belanda, hal itu tersirat dari kisah salah

satu tokoh Datu Sanggul yang telah mendiami Desa Tatakan yang telah berbentuk sebuah desa dengan aktivitas masyarakat bertani, berkebun dan berburu. Sejauh yang diketahui usai masa kerajaan banjar desa ini bernama kampung muning sampai setidaknya melewati 4 kepemimpinan kepala desa secara silih berganti, semakin berkembangnya jumlah penduduk dan terjadinya pemisahan wilayah maka kemudian desa ini diberi nama Desa Tatakan Matang Sungkai (sebagian masyarakat menyebutkan hanya matang sungkai).

Penggunaan nama Desa Tatakan Matang sungkai tidak bertahan lama, setelah beberapa tahun wilayah di sisi timur laut dari desa ini memutuskan untuk bergabung dengan desa suato sehingga membuat desa baru dengan nama Desa Suato Tatakan, hal ini kemudian disusul dengan sebagian wilayah padat penduduk di sisi utara memutuskan untuk memekarkan diri menjadi Desa Tandui.

Setelah beberapa pemekaran tersebut desa ini akhirnya lebih dikenal sebagai Desa Tatakan. Pengambilan nama tatakan sendiri diduga berasal dari pengumpulan masyarakat banjar untuk menyebutkan bahwa Desa Tatakan merupakan desa. Desa Tatakan mempunyai luasan wilayah berdasarkan data yang dimiliki oleh pemerintah Desa Tatakan 4,668.10 Hektare (Ha).<sup>40</sup> Secara administrasi, Desa Tatakan berbatasan dengan Desa Suato Tatakan dan Desa Tandui di sebelah utara ditandai dengan aliran

---

<sup>40</sup><https://tapinkab.go.id/page/4/sejarah-Singkat-Tapin.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2021.

sungai padang manaluk untuk batas wilayah dengan Desa Tandui dan sungai tidak bernama yang telah mengalami sedimentasi alami untuk batas wilayah dengan Desa Suato Tatakan. sedangkan di sisi selatan batas desa dengan Desa Pulau Pinang Utara ditandai dengan adanya sungai yang telah mengalami sedimentasi bernama sungai paring yang berada berdekatan dengan jalan houling milik perusahaan.

Pada sisi sebelah timur Desa Tatakan berbatasan dengan Desa Kembang Habang Baru tepat sepanjang aliran sungai paring sampai terhubung pada sungai jernih, sedangkan pada sisi sebelah barat berbatasan dengan Desa Suka Ramai pada garis koordinat yang membentang dari lokasi jalan houling KM 19 sampai dengan tepian sungai lok buntar yang berdekatan dengan rumah wisata bekantan. adapun batas desa dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2 Batas Wilayah Desa Tatakan**

Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten
Sebelah Utara	Desa Suato	Tapin Selatan	Tapin
Sebelah Timur	Desa Kembang	Salam Babaris	Tapin
Sebelah Selatan	Desa Pulau	Binuang	Tapin
Sebelah Barat	Desa Suka	Tapin Tengah	Tapin

Sumber: FGD1, Wawancara, dan Observasi Desa Tatakan, 2021.

#### **4. Etnis, Bahasa, dan Agama**

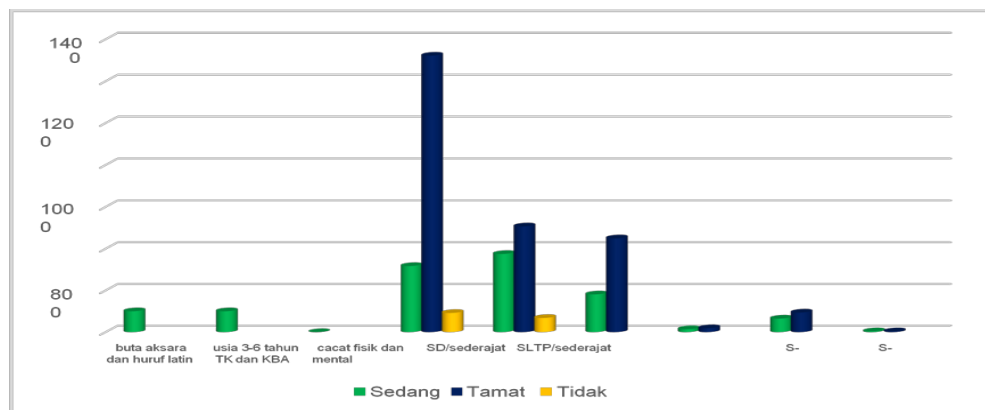
Penduduk Desa Tatakan pada umumnya merupakan masyarakat Suku Banjar yang dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Banjar untuk berkomunikasi. Selain suku banjar juga



terdapat penduduk dari suku lainnya yang secara bertahap hadir dan menetap di Desa Tatakan, kehadiran penduduk suku jawa dan bugis yang ada di Desa Tatakan umumnya mengikuti program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat pada sekitar tahun 1980an. Penduduk Desa Tatakan secara umum merupakan penganut Agama Islam atau disebut dengan masyarakat muslim. Beberapa hal yang banyak ditemui di Desa Tatakan diantaranya adalah musholla, kuburan-kuburan muslimin, tempat pembelajaran agama (TPA), dan lain lain.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu unsur yang harus diperhatikan yang akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Tatakan. Sampai dengan 2020 melalui dokumen milik pemerintah desa tercatat bahwa mayoritas penduduk merupakan lulusan SD/Sederajat, kemudian diikuti SLTP/Sederajat, dan SLTA/Sederajat pada urutan ketiga. Pada rentang pendidikan Diploma, Sarjana S-1, dan Sarjana S-2 didominasi oleh kategori Sarjana S-1 dimana terdapat 94 orang penduduk yang telah meraih gelar sarjana strata-1 dan 65 orang penduduk sedang dalam proses pendidikan.

Gambar 3.1 Grafik Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: Dokumen Pemerintah Desa Tatakan, 2020

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat kabupaten

Tapin adalah agama Islam, yakni sebanyak 184.231 jiwa.

Sedangkan agama terendah adalah agama Budha.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan data-data serta informasi mengenai situasi dan kondisi yang peneliti perlukan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu masyarakat di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan sebagai responden, serta tokoh agama maupun kepala desa sebagai informan.

### D. Objek Penelitian

Objek penelitian pada hakikatnya merupakan topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh kalangan pemancing di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan. Mencakup pula di dalamnya bagaimana proses pengamalan ayat tersebut.

## **E. Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau sumber data pertama di mana sebuah data atau objek dihasilkan.<sup>41</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui responden yakni wawancara dengan praktisi yang menggunakan ayat al-Qur`an dalam kegiatan memancing.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>42</sup>, sekunder merupakan data tambahan untuk mendukung dan melengkapi data primer seperti dokumen, jurnal, artikel, buku, profil desa serta semua informasi yang berkaitan dengan Resepsi Ayat-Ayat al-Qur`an oleh Kalangan Pemancing. Penelitian ini meliputi data primer (pokok) dan data sekunder (pendukung). Data tambahan yang dimaksud meliputi informasi mengenai tujuan dan bagaimana tata cara pengamalan pembacaan ayat dalam kegiatan memancing. Bisa ditambahkan dengan sumber pendukung seperti buku-buku fadhâil al-amal.

---

<sup>41</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 122.

<sup>42</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 62.

## **F. Informan Penelitian**

### **1. Responden**

Responden dalam penelitian ini yaitu pihak yang terlibat langsung dengan masalah yang diteliti, diantaranya yaitu, bapak Fakhri Noor, Ja'far Siddiq, Kaseraan, dan Ibu Jamilah. Mereka masyarakat Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk memancing.

### **2. Informan**

Informan dalam penelitian ini yaitu pihak yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan studi yang diteliti, seperti warga desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang-orang yang mengetahui dengan hal yang bersangkutan.<sup>43</sup>

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah melalui wawancara secara langsung kepada masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, juga melakukan dokumentasi yang mana dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Wawancara (*interview*)**

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada

---

<sup>43</sup>Haris Hermansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selimba Humanika, 2012), 115.

subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi pertama mengumpulkan data. Pada bagian ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip hasil wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen, dan fotografi.<sup>44</sup>

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai (responden dan informan) dan cara yang digunakan dalam mendapatkan data ialah dengan bertanya secara langsung atau bertatap muka dengan responden dan informan yang menjadi subjek penelitian. Jadi, dalam penelitian ini penulis melakukan serangkaian tanya-jawab secara langsung kepada responden dan informan terhadap masalah yang terkait, dalam penelitian dengan melakukan wawancara secara terstruktur, yaitu pertanyaan yang diajukan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam teknik dokumentasi ini, yang

---

<sup>44</sup>Surdarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002),130.

peneliti lakukan adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan lain sebagainya.<sup>45</sup> Dalam hal ini, peneliti akan menelaah literatur atau bahan bacaan serta catatan yang berkaitan dengan penelitian, serta mengumpulkan foto visual tentang kegiatan praktis masyarakat dalam mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an.

**Tabel 3.3 Matrik Data Dalam Penelitian**

Data	Sumber	Teknik
potongan ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kegiatan memancing 1. resepsi eksegesis 2. fungsional	5 orang pemancing	Wawancara
cara penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kegiatan memancing di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.	5 orang pemancing	Wawancara
resepsi praktisi terhadap penggunaan ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kegiatan memancing. 3. resepsi eksegesis 4. fungsional	5 orang pemancing	Wawancara

## H. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

<sup>45</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 90.

- a. Koleksi data, yaitu di mana peneliti melakukan proses pengumpulan data sebanyak-banyaknya di lokasi penelitian, baik itu terkait data sekunder maupun terkait data primer.
- b. Editing, yaitu di mana peneliti akan melakukan proses penyaringan data dan mengedit data yang telah terkumpul, agar sesuai dengan keperluan penelitian.
- c. Kasifikasi data, yaitu di mana peneliti akan melakuka pengelompokkan data yang sebelumnya sudah terkumpul agar sesuai dengan jenis dan keperluannya masing-masing.
- d. Interpretasi data, yaitu di mana peneliti akan melakukan proses pemahaman atau penafsiran terhadap data yang telah diperoleh.<sup>46</sup>

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah di dapat dari hasil wawancara, dokumentasi dengan cara mengumpulkan data ke dalam kategori, memilah data yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik bagi peneliti maupun orang lain.

Hasil data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu

---

<sup>46</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian-Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 84.

metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

### 3. Reduksi Data

Reduksi data diartikan merangkum, memilih hal pokok, terfokus pada hal penting. Data yang tidak penting tidak dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian diperoleh gambaran yang jelas dan memperoleh pengumpulan data selanjutnya.

### 4. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, serta memberikan penyajian data dalam bentuk teks naratif sehingga lebih mudah memahami apa yang terjadi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang penting. Metode analisis data ini merupakan analisis yang bersifat penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar mudah dipahami oleh pembaca.<sup>47</sup> Adapun bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu memaparkan data dan

---

<sup>47</sup>Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Bandung: Pustaka Jaya Utama, 2004), 198.



menguraikan kehidupan masyarakat secara jelas dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang resepsi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an oleh kalangan pemancing.